

## **COST ACCOUNTING DALAM PERSPEKTIF SYARIAH**

**ELWARDI HASIBUAN**

**Dosen Fakultas Ekonomi UNIVA  
Email : elwardi.hasibuan@yahoo.co.id**

### **ABSTRAK**

Akuntansi shari'ah memandang bahwa kedua tujuan dasar dari akuntansi adalah memberikan informasi dan akuntabilitas dianggap sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya dan inilah yang menjadikan perbedaan besar dengan tujuan dasar akuntansi konvensional. Akuntansi shari'ah memandang bahwa akuntansi bisa benar-benar berfungsi sebagai alat "penghubung" antara stockholders, entity dan publik dengan tetap berpegang pada nilai-nilai akuntansi dan ibadah syari'ah sehingga informasi yang disampaikan bisa benar-benar sesuai dengan kondisi riil tanpa ada rekayasa sehingga ada "nilai ibadah" secara individu bagi stockholders dan para akuntan dan "ibadah sosial" bagi terciptanya peradaban manusia yang lebih baik.

***Keywords : Akuntansi Syariah, Akuntansi Biaya, Cost Accounting, Biaya***

### **PENDAHULUAN**

Sumber penghasilan yang utama dari sebuah perusahaan adalah penjualan atas barang-barang atau jasa. Harga jual barang-barang dan jasa itu haruslah lebih besar dari seluruh biaya-biaya, baik langsung maupun tidak langsung supaya sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan atas operasinya. Bagi sebuah perusahaan bukan jasa, harga pokok barang-barang yang dijual dan barang-barang yang disimpan untuk dijual dimasa datang merupakan unsur yang memiliki arti yang sangat penting untuk mengukur pendapatan dan menentukan posisi keuangan sebuah perusahaan

Permasalahan pokok dalam akuntansi adalah jumlah biaya yang harus diakui sebagai asset dan konversi selanjutnya sampai pendapatan yang bersangkutan diakui.

Pernyataan ini menyediakan pedoman praktis dalam penentuan biaya dan pengakuan selanjutnya sebagai beban, termasuk setiap penurunannya menjadi nilai realisasi bersih (*net realizable value*). Pernyataan ini juga menyediakan pedoman dan rumus biaya yang digunakan untuk membebankan biaya pada perusahaan pabrikan atau industri yang mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang jadi, perusahaan yang bergerak dalam bidang hasil tambang, hasil pertanian dan perkebunan. Hal ini menjadi begitu penting dalam kegiatan perusahaan atau bisnis, sebab pada setiap tahapan pengambilan keputusan keberadaan informasi akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting, baik itu pengidentifikasian persoalan, mencari alternatif pemecahan persoalan, maupun memonitor pelaksanaan keputusan yang diterapkan oleh manajemen. Sebagaimana pengertian Akuntansi yang merupakan bahasa bisnis yang memberikan informasi tentang kondisi ekonomi suatu perusahaan/organisasi dan hasil usaha/aktifitasnya pada suatu waktu atau periode tertentu, sebagai pertanggung jawaban manajemen dalam pengambilan keputusan.

Dari latar belakang di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan prinsip-prinsip akuntansi biaya syariah, prospek dan tantangan, dengan akuntansi biaya konvensional.

## **KERANGKA TEORI**

### **Prinsip Akuntansi Syariah**

Tiga komponen utama dalam ajaran Islam, yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak merupakan suatu kesatuan yang integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (Nurdin, 1995:42). Maka Islam biasa didefinisikan *al Islam Wahyun Ilahiyun Unzila Ii Nabiyyi Muhammadin Salallahu alaihi wasallama lisa'adati al-dunya wa al-akhiroh* (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Mudzar, 1998:19). Dari itu maka Islam selalu memperhatikan berbagai *masalahat* dan menghilangkan segala bentuk *madharat* dalam segala aktifitasnya. Wan Ismail

Wan Yusoh (2001 dalam Harahap, 2001:212) mengemukakan beberapa syarat sebagai dasar akuntansi syari'ah, yaitu:

- 1) benar (*truth*) dan sah (*valid*),
- 2) adil (*justice*), yang berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan peruntukannya, diterapkan terhadap semua situasi dan tidak bias, harus dapat memenuhi kebutuhan minimum yang harus dimiliki oleh seseorang,
- 3) kebaikan (*benevolence/ihsan*), harus dapat melakukan hal-hal yang lebih baik dari standar dan kebiasaan

Prinsip akuntansi syariah menurut Muhammad (2002:114) terbagi dalam dua bagian utama, yaitu: 1. berdasarkan pengukuran dan penyingkapan dan 2. berdasarkan pemegang kuasa dan pelaksana. Prinsip akuntansi syari'ah berdasarkan pengukuran dan penyingkapannya terdiri dari, *pertama* zakat, *kedua* bebas bunga dan *ketiga* halal. Sedangkan Prinsip akuntansi syari'ah berdasarkan pemegang kuasa dan pelaksana yaitu,

1. Prinsip pertanggung jawaban (*accountability*), senantiasa berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, persoalan amanah merupakan hasil transaksi manusia dengan sang khalik, sebagaimana Allah berfirman dalam surat (At Thalaq, Q.S 65:8)

وَكَايْنٍ مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ ۚ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا  
وَعَدَّيْنَاهَا عَذَابًا نُكْرًا ﴿٨﴾

2. Prinsip keadilan dalam melakukan transaksi. Prinsip keadilan ini tidak saja merupakan nilai penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai inheren yang melekat dalam fitrah manusia
3. Prinsip kebenaran, prinsip ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Karena dalam akuntansi kita senantiasa dihadapkan pada masalah pengakuan dan pengukuran

Uraian di atas terlihat secara jelas bahwa nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan yang harus diaktualisasikan dalam praktik kehidupan dalam ajaran Islam. Allah berfirman dalam surat (An Nisaa', Q.S 4:135)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ؕ أَوِ الْوَالِدِينَ  
وَالْأَقْرَبِينَ ؕ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ؕ فَلَا تَتَّبِعُوا هَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ؕ وَإِن تَلَوُّا  
أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Sebab manusia di muka bumi sebagai khalifah diberikan amanah oleh Allah Swt untuk mengelola bumi yang kemudian hasilnya dipertanggungjawabkan kepada-Nya, dimana Allah Swt memiliki (Rakib dan Atid) sebagai akuntan sendiri yang mencatat semua tindakan manusia dalam segala aspek kehidupannya, bukan saja dalam bidang ekonomi, tetapi juga masalah sosial dan pelaksanaan hukum Syariah lainnya.

### **Pengertian Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya merupakan salah satu cabang dalam ilmu akuntansi yang merupakan alat bagi manajemen dalam proses pencarian, pencatatan serta analisa terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan suatu organisasi, sebab biaya merupakan sumberdaya yang sangat dibutuhkan bagi sebuah organisasi yang diukur dengan satuan hitung berupa mata uang.

Akuntansi biaya menurut Schaum adalah suatu prosedur untuk mencatat dan melaporkan hasil pengukuran dari biaya pembuatan barang atau jasa. Fungsi utama

dari Akuntansi Biaya: Melakukan akumulasi biaya untuk penilaian persediaan dan penentuan pendapatan. Sedangkan menurut Carter dan Usry akuntansi biaya merupakan penghitungan biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pembuatan keputusan yang bersifat rutin maupun strategis

Dari pengertian di atas terlihat secara jelas bahwa Akuntansi Biaya mengandung dua istilah, yaitu *cost* (harga pokok/ harga perolehan) dan *expense* (biaya/ beban), meliputi *operation expenses* dan *other expenses*. Harga pokok adalah pengorbanan yang diukur dalam satuan uang berupa pengurangan aktiva atau terjadinya kewajiban untuk mendapatkan barang atau jasa dan memberikan manfaat di masa yang akan datang. Biaya adalah harga pokok yang telah memberikan manfaat dan telah habis dimanfaatkan dan biaya di luar operasi utama perusahaan/ organisasi, dengan istilah biaya yang berhubungan dengan pengambilan keputusan yang biasanya disebut akuntansi manajemen. Dalam prakteknya, istilah biaya digunakan untuk kedua pengertian tersebut.

Sprouse dan Moonitz mendefinisikan biaya sebagaimana dikutip oleh Carter dan Usry (2004, 29) yaitu sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Menurut Supriyono (1999: 16) biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan akan di pakai sebagai pengurang penghasilan Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada saat akuisisi diwakili oleh penyusutan saat ini atau di masa yang akan datang dalam bentuk kas atau aktiva lain. Dalam konsep Islam sesuatu itu baru dianggap biaya jika pengeluaran itu benar-benar telah dikeluarkan. Hal ini karena akuntansi syariah menganut *cash basis* dalam perhitungannya sehingga pengeluaran yang belum benar-benar dikeluarkan tidak dapat diakui sebagai biaya.

Menurut Carter dan Usry (2004,13) Anggaran merupakan suatu pernyataan terkuantifikasi dan tertulis dari rencana manajemen. Anggaran berisi rencana pendapatan dan pengeluaran perusahaan dalam satu periode. Dalam konsep Islam,

anggaran merupakan cerminan niat dari perusahaan. Rasulullah Shalallahu alaihi Wassalam bersabda “Sesungguhnya tiap amal tergantung dari niatnya” (HR. Bukhari dan Muslim). Dari anggaran ini dapat dilihat tujuan perusahaan dan cara-cara yang akan ditempuhnya untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu sejak proses penganggaran tidak boleh ada hal yang menyimpang dari syariat Islam.

Penetapan harga jual dipengaruhi oleh berbagai aspek diantaranya adalah aspek biaya. Islam tidak melarang manusia untuk mengambil laba. Allah berfirman dalam surat (Al Baqarah, QS.2: 198) yang artinya Tidak ada dosa bagimu untuk mencari keutamaan (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu”.

Akan tetapi Islam melarang umatnya mengambil keuntungan yang melebihi kewajaran. Misalkan biaya yang dikeluarkannya untuk memperoleh barang senilai Rp. 3000,- dan orang tersebut menjualnya seharga Rp. 15.000,-, maka keuntungan yang diperolehnya senilai Rp.12.000,-. Dari gambaran ini maka orang tersebut/ sipenjual telah menzalimi sipembeli karena mengambil keuntungan yang sangat banyak diluar kewajaran menurut ajaran syariah Islam dan itu tidak dibenarkan dalam Islam. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat (An Nisa ,Q.S.4: 29):

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

*Traceability* Biaya ke Obyek Biaya atau kemampuan untuk menelusuri biaya ke obyek biaya sangat penting dalam konsep syariah. Dari sini dapat diketahui modal mana yang digunakan untuk membiayai proyek yang mana sehingga pembagian hasil/ labanya dapat tepat dan memenuhi unsur keadilan

## **Penggolongan dan pengklasifikasian Biaya Dalam Perspektif Syariah dan Konvensional**

Pendekatan yang biasa dilakukan untuk akuntansi biaya ada tiga, yaitu biaya standar (*standard costing*), biaya berdasarkan kegiatan (*activity-based costing*), dan biaya berdasarkan hasil (*throughput accounting*). Sementara itu yang menjadi *Objek biaya (cost object)* atau *tujuan biaya (cost objective)* adalah sebagai suatu item atau aktivitas yang biayanya diakumulasi dan diukur. Berikut adalah aktivitas atau item-item yang dapat digolongkan menjadi objek biaya, menurut Mulyadi (2005:13) adalah:

- Menurut Objek Pengeluaran, Produk, Proses
- Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan, *Batch* dari unit-unit sejenis, Departemen
- Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu Yang Dibiayai Pesanan pelanggan, Divisi, Kontrak, Proyek
- Menurut Perilaku dalam Kaitannya dengan Perubahan Volume Kegiatan Lini produk, Tujuan strategis.

### 1) Klasifikasi Biaya

Pada akuntansi biaya konvensional, biaya secara umum diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- a. Biaya Tetap (*Fixed cost*): biaya yang jumlahnya tetap meskipun aktivitas bisnis naik atau turun.
- b. Biaya Variable (*Variable cost*): biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume atau aktivitas bisnis.
- c. Biaya Semivariabel: biaya yang memiliki karakteristik biaya tetap dan variabel.

Dalam Islam harus ada kejelasan tidak boleh ada unsur yang samar (*gharar*) adalah, semua jual beli yang mengandung ketidakjelasan, seperti pertaruhan atau perjudian karena tidak dapat dipastikan jumlah dan ukurannya atau tidak mungkin

diserah terimakan (Ghufran, 2002:133) sehingga penetapan biaya dilakukan per aktivitas. Misalnya pada aktivitas A. Perhitungan biayanya dirinci sesuai dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk aktivitas tersebut. Sehingga nanti akan ada Biaya tetap aktivitas A, Biaya variable aktivitas A, Biaya Semi variabel aktivitas A. Yang jadi persoalan adalah sulitnya untuk menentukan secara tepat berapa biaya tetap yang benar-benar terpakai untuk suatu aktivitas. Dalam hal ini tentunya kita berupaya seakurat mungkin untuk menentukan besaran dari biaya apakah dengan menggunakan Metode Biaya Terjaga (*Stand by Cost Method*), Metode Titik Tertinggi dan Terendah (*High and Low Point*), atau dengan metode Kuadrat Terkecil (*Least Square Method*), Metode ini menganggap bahwa hubungan antara biaya dan volume kegiatan berbentuk garis lurus.

## 2) Sistem Perhitungan Biaya

Dalam akuntansi biaya konvensional dikenal empat macam sistem perhitungan biaya yaitu:

- a. *Job Order Costing*: biaya diakumulasikan untuk setiap batch, lot, atau pesanan pelanggan.
- b. *Process Costing*: biaya diakumulasikan berdasarkan proses produksi atau berdasarkan departemen.
- c. Metode Campuran: campuran dari *job order costing* dan *process costing*
- d. *Backflush Costing*: biaya diakumulasikan secara sangat cepat seperti pada sistem *just in time* yang sudah matang.

Dalam Akuntansi Islam lebih ditekankan darimana sumber pembiayaan proses produksi barang/jasa. Produksi suatu barang/jasa harus *qath'i* (jelas) darimana biayanya. Umpamanya dalam produksi barang A digunakan 100% dari modal Anda. Sedangkan dalam memproduksi barang B, dananya 50% dari Anda 50% dari Tuan A. Hal ini akan menentukan besarnya jumlah bagi hasil yang diberikan pada tiap-tiap pemilik modal. Perhitungan ini mudah dilakukan pada entitas-entitas bisnis berskala kecil yang kegiatannya masih sederhana. Bagaimana dengan entitas bisnis berskala



besar yang modalnya berasal dari banyak orang,?. Pengklasifikasian ini tentu akan sangat sulit. Maka kita kembali pada ayat Alquran surah Al An'am (QS. 6:152)

..... لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya.

Sedapat mungkin dilakukan pengklasifikasian per aktivitas, jika tidak bisa maka pembagian proporsi hasil usaha dilihat dari jumlah total aktivitasnya

Yang menjadi perhatian disini adalah tentang modal, apakah modal yang dipakai berasal dari utang, baik itu utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Islam tidak melarang utang tapi juga tidak menganjurkannya. Rasulullah pernah tidak mau menshalatkan seseorang karena orang tersebut meninggal dunia dalam keadaan masih memiliki utang. Sehingga sedapat mungkin dihindari berhutang. Apalagi jika utang tersebut mengandung unsur riba. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat orang yang memakan riba, memberi riba, juru tulisnya dan dua saksiannya, apakah itu riba *nasiah* maupun riba *fadhl*. Beliau mengatakan: '*Mereka itu sama*' Tidak boleh menggunakan utang yang mengandung unsur riba untuk aktivitas perusahaan. Bagaimana jika sebagian aktivitas perusahaan terlanjur dijalankan dari utang? Maka harus dijelaskan secara jelas berapa jumlahnya dan digunakan dimana serta digunakan untuk apa. Kemudian hasilnya nanti dibagi sesuai proporsi pembiayaan dari utang maupun pembiayaan dari pemilik modal. Proporsi hasil yang berasal dari utang dipisahkan dari laba perusahaan yang dibagi pada para pemilik modal. Laba dari utang ini sebaiknya disumbangkan untuk kegiatan sosial maupun keagamaan.

### 3) Jenis-jenis Biaya yang Tidak Dapat Diakui

Pada akuntansi konvensional segala macam pengeluaran atau pengorbanan ekonomis yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan, baik berhubungan langsung maupun tidak langsung dapat diakui sebagai biaya. Dalam akuntansi syariah tidak tiap pengeluaran bisa dianggap sebagai biaya. Pengeluaran yang tidak sesuai dengan syariat Islam tidak dapat diakui sebagai biaya., seperti:

a. Pembelian barang haram.

Islam melarang jual beli barang-barang yang haram. Transaksi yang tidak sesuai dengan ketentuan syariah, harus dihindari, sebab setiap aktivitas usaha harus dinilai halal-haramnya. Faktor ekonomi bukan alasan tunggal untuk menentukan berlangsungnya kegiatan usaha. Misalkan perusahaan membeli alkohol untuk suatu keperluan. Pengeluaran yang dikeluarkan untuk mendapatkan alkohol itu tidak dapat dianggap sebagai biaya tetapi dianggap sebagai rugi karena Islam melarang pemanfaatan alkohol meskipun tidak diminum. Rasulullah dulu memerintahkan para sahabatnya agar membuang/menumpahkan *khamar* (minuman beralkohol). Para sahabat protes dengan alasan *khamar* ini tidak diminum dan hanya digunakan untuk hal lain..Akan tetapi Rasulullah tetap memerintahkan untuk membuangnya. Dari kisah ini dapat disimpulkan larangan membeli, menjual, memanfaatkan sesuatu yang haram. Pelakunya mendapatkan dosa dan kerugian di dunia maupun akherat.

b. Asuransi

Hai'ah Kibaril Ulama (Majelis Ulama Besar) dan Majma' Al-Fiqh Al-Islami (Dewan Fiqh Internasional) menetapkan haramnya seluruh jenis asuransi yang berjalan dengan sistem perdagangan, baik itu asuransi jiwa, barang, atau yang lainnya karena mengandung unsur untung-untungan atau judi. Bagaimana jika asuransi ini diwajibkan pemerintah atau perusahaan terlanjur membayar premi asuransi? Jika mendapatkan klaim perusahaan hanya boleh mengambil pokok asuransi yang dibayarkannya sisa lebihnya diinfakkan untuk umat. Sementara jika tidak mendapatkan klaim, pengeluaran yang dibayarkan pada perusahaan asuransi dianggap sebagai kerugian.

c. Biaya suap

*Risywah* (Suap) dalam Islam diharamkan. Rasulullah melaknat orang yang memberi suap maupun orang yang menerima suap. Pengeluaran yang dikeluarkan tidak dapat diakui sebagai biaya tetapi dianggap sebagai kerugian. Hal ini tidak berlaku jika perusahaan melakukan suap karena terpaksa, jika tidak menyuap maka

perusahaan tidak mendapatkan haknya. Pengeluaran ini dapat dianggap sebagai biaya.

d. Infak, Sedekah, Wakaf,

Dalam konsep Islam segala pengorbanan kita baik itu berupa materiil maupun non materiil bukanlah sebagai biaya. Akan tetapi dianggap sebagai investasi. Allah berfirman dalam Surat (Al Baqarah Q.S. 2:261)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ  
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“ perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.

Dari ayat ini dapat disimpulkan pengeluaran yang dilakukan di jalan Allah kelak akan mendapatkan gantinya sebesar 700 kali lipat. Infak/sedekah merupakan donasi sukarela

e. Pembayaran bunga bank

Sudah sangat jelas bahwa bunga bank termasuk riba yang haram. Oleh karena itu tidak dapat dianggap sebagai biaya tetapi sebagai kerugian.

f. Zakat

Pembayaran zakat tidaklah dapat dianggap sebagai biaya karena sejak mulanya harta yang dizakatkan itu bukanlah milik perusahaan tetapi milik orang-orang yang berhak dizakati baik itu fakir miskin dan lainnya. Oleh karena itu pembayaran zakat tidak dihitung sebagai biaya tetapi dihitung sebagai pengembalian asset milik orang lain. Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh muzakki sesuai dengan ketentuan syariah untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahiq).

g. Aktivitas yang bertentangan dengan syariat Islam

Segala macam tindakan yang tidak dibenarkan oleh Islam yang dilakukan perusahaan tidak dapat dianggap sebagai biaya tetapi dianggap sebagai kerugian.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan *basic* atau *fundamental research* karena bertujuan untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pemahaman mengenai fenomena yang terjadi, secara umum diarahkan kepada usaha untuk mengembangkan dan penemuan teori sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan (Teguh, 1999:17).

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan disusun, dijelaskan, dan selanjutnya dilakukan analisa (Surakhmad, 1985:140). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sedangkan pengumpulan data dengan teknik purposif sampling/data, yang selanjutnya didukung oleh teknik analisis isi (*content analysis*) (Adnan, 1996:10; Muhammad, 2002:27).

## **PEMBAHASAN**

Perkembangan akuntansi syariah beserta cabang cabangnya cukup pesat dewasa ini sejalan dengan perkembangan lembaga-lembaga keuangan syariah dengan berlakunya Undang-undang No. 10 tahun 2008 yang merupakan penyempurnaan dari Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Dengan perkembangan perbankan syariah yang diikuti pula oleh lembaga lembaga bisnis lainnya yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya, maka kebutuhan akan akuntansi syariah juga sangat besar dalam prakteknya. Selain itu kebutuhan para praktisi ekonomi syariah akan akuntansi syariah juga begitu besar, bukan hanya kaum muslimin semata yang membutuhkan akuntansi syariah, juga masyarakat dunia secara umum. Hal ini dikarenakan mulai jenuhnya orang-orang dengan sistem akuntansi konvensional yang notabene cenderung materialistis yang kosong dari ruh spiritualisme.

Perkembangan akuntansi syariah menuntut pula perubahan pada cabang-cabang dari ilmu akuntansi tak terkecuali Akuntansi Biaya. Kebutuhan adanya suatu sistem akuntansi biaya yang berbasis syariah sangatlah penting.

Hambatan-hambatan berkembangnya akuntansi biaya berbasis syariah:

1. Saat ini sedikit sekali para ahli yang memberikan atensi khusus pada akuntansi biaya ini, kebanyakan ahli dalam akuntansi syariah memfokuskan pembahasannya pada laporan keuangan saja, tidak pada proses kegiatannya. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa sebagian besar buku-buku tentang akuntansi syariah membahas tentang laporan keuangan. Juga pada PSAK 59 dan PSAK 101-106 pokok bahasannya pada laporan keuangan. Padahal akuntansi tidak hanya sekedar laporan keuangan saja tetapi seluruh proses yang berkesinambungan dari penjurnalan hingga pelaporan keuangan.
2. Banyak pelaku dalam proses akuntansi juga masih ragu untuk memakainya. Hal ini terjadi karena belum adanya standar yang baku dalam akuntansi biaya berbasis syariah.
3. Perbedaan persepsi antara akuntansi syariah aliran pragmatis dan aliran idealis

Akuntansi biaya berbasis syariah bukanlah mimpi tetapi ini merupakan suatu realita seperti Akuntansi Syariah itu sendiri. Seperti sistem yang lainnya tentu ada saja kekurangan dan hambatannya. Peran para ahli untuk menemukan formula yang tepat sangatlah dibutuhkan. Begitu pula yang paling penting peran dari praktisi-praktisinya.

Dari paparan di atas dapat ditarik analisa bahwa Akuntansi biaya syariah yang merupakan salah satu cabang dalam ilmu akuntansi yang dari sisi ilmu pengetahuan, Akuntansi adalah ilmu informasi yang mencoba mengkonversi bukti dan data menjadi informasi dengan cara melakukan pengukuran atas berbagai transaksi dan akibatnya yang dikelompokkan dalam account, perkiraan atau pos keuangan seperti aktiva, utang, modal, hasil, biaya dan laba. Akuntansi harus memelihara dan mempertahankan sifat teknisnya dalam memberikan informasi

yang relevan dan terpercaya. Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan beberapa hal yakni:

1. Para ahli akuntansi konvensional terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan nilai atau harga untuk melindungi modal pokok hingga saat ini, apa yang dimaksud dengan modal pokok (*insure*) belum ditentukan. Sedangkan konsep Islam menerapkan konsep penilaian berdasarkan nilai tukar yang berlaku, dengan tujuan melindungi modal pokok dari segi kemampuan produksi di masa yang akan datang dalam ruang lingkup perusahaan yang kontinuitas.
2. Dalam akuntansi konvensional, modal terbagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (aktiva tetap) dan modal yang beredar (aktiva lancar). Dalam konsep Islam barang-barang pokok dibagi menjadi harta berupa uang (cash) dan harta berupa barang (stock), selanjutnya barang dibagi menjadi barang milik dan barang dagang
3. Dalam konsep Islam, mata uang seperti emas, perak, dan barang lain yang sama kedudukannya, bukanlah tujuan dari segalanya, melainkan hanya sebagai perantara untuk pengukuran dan penentuan nilai atau harga, atau sebagai sumber harga atau nilai. Dalam konsep konvensional uang adalah segalanya.
4. Konsep konvensional mempraktekkan teori pencadangan dan ketelitian dari menanggung semua kerugian dalam perhitungan, serta mengenyampingkan laba yang bersifat mungkin, sedangkan konsep Islam sangat memperhatikan hal itu dengan cara penentuan nilai atau harga dengan berdasarkan nilai tukar yang berlaku serta membentuk cadangan untuk kemungkinan bahaya dan resiko.
5. Konsep konvensional menerapkan prinsip laba universal, mencakup laba dagang, modal pokok, transaksi, dan juga uang dari sumber yang haram, sedangkan dalam konsep Islam dibedakan antara laba dari aktivitas pokok dan laba yang berasal dari *insure* (modal pokok) dengan yang berasal dari transaksi. Laba dari sumber yang haram tidak boleh dibagi untuk mitra usaha atau dicampurkan pada pokok modal.

6. Konsep konvensional menerapkan prinsip bahwa laba itu hanya ada ketika adanya jual-beli, sedangkan konsep Islam memakai kaidah bahwa laba itu insurea ketika adanya perkembangan dan penambahan pada nilai barang, baik yang telah terjual maupun yang belum. Akan tetapi, jual beli adalah suatu keharusan untuk menyatakan laba, dan laba tidak boleh dibagi sebelum nyata laba itu diperoleh.

## **SIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa perbedaan akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah sangatlah mendasar. Perbedaan ini menurun pula pada cabang-cabang dari ilmu akuntansi lainnya, tak terkecuali pada Akuntansi Biaya, karena mempunyai “ruang dan peluang” tersendiri untuk bisa dipertanggungjawabkan baik secara horisontal dan vertikal. Karena ia diikat oleh aturan-aturan baku akuntansi (shari’ah) dan juga diikat oleh aturan-aturan agama sebagai basis dan ruh dari sifat akuntansi shari’ah itu sendiri. Jelasnya, akuntansi biaya shari’ah mempunyai kelebihan “keterpercayaan” dan akuntabel dalam penyampaian informasi dan akuntabilitas keakuratannya sehingga keputusan maupun kebijakan yang akan diambil bisa benar-benar dipertimbangkan karena sesuai dengan kondisi riil sebenarnya dibandingkan akuntansi biaya konvensional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman Ahmad, *Himpunan Fadhillah Amal*, Yogyakarta : Ash-Shaff, 1999.
- Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution, *Accounting and Auditing Standard for Islamic Financial Institutions*, Bahrain, 1998
- Bustami, Bastian, *Akuntansi Biaya Melalui Pendekatan Manajerial*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009
- Carter, William K., dan Milton F. Usry. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat, 2004.
- Ghufran A. Mas’adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Harahap, Sofyan Syafri, *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

- Hasbi Ash-Shiddieqy, *et.al*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, 1971.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, 2007
- K.H. Muslim Nurdin, *et.al.*, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung : CV. Alfabeta, 1995.
- Mannan, Muhammad Abdul, *Islamic Economics, Theory and Practice*, (terjemahan), Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1993
- Mott, Graham, *Accounting for Managers*, Jakarta: Elekmedia Komputindo, 1999
- Mowen, Hansen, *Management Accounting Akuntansi Manajemen*, Jakarta: Salemba Empat, 2004
- Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syari'ah*, Jakarta: Salemba Empat, 2002
- \_\_\_\_\_, *Prinsip-Prinsip Akuntansi dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, 2000.
- Mulya, Hadri, *Memahami Akuntansi Dasar*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008
- Mulyadi. *Akuntansi Biaya*, edisi -6. Yogyakarta: STIE YKPN, 2005.
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1999
- Omar Abdullah Zaid, *Akuntansi Syariah*, Jakarta: LPFE Usakti, 2004
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1985
- Syahatah, Husein, *Usul al-Fikr al-Muhasab al-Islami* (terjemahan), Jakarta: Akbar Media Sarana, 2001
- \_\_\_\_\_, *Pokok Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001
- Teguh, Muhammad, *Metode Penelitian Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Triyuwono, Iwan dan Moh. As'udi. *Akuntansi Syari'ah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Jakarta: Salemba Empat. 2001.
- Triyuwono, Iwan, *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006
- Wan Yusoh, Wan Ismail, (2001). *Islamic accounting*, Paper: *International Conference on Islamic Banking and Finance*, LAP dan EKABA FE Universitas Trisakti, Jakarta: Juni 2001
- Widodo, Hertanto, dan Kustiawan, Teten, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelola Zakat*, Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2001
- Widodo, Hertanto, *et.al.*, *Pedoman Akuntansi Syari'ah*, Bandung: Mizan, 1999
- Wiyono, Slamet, *Cara Mudah Memahami Akuntansi Perbankan Syariah Berdasar PSAK dan PAPS*, Jakarta: Grasindo, 2005
- Yusuf, Muhammad, *Bisnis Syariah*, penerbit Mitra Wacana Media, 2007



Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Mutakhir*, Jakarta : Yayasan Al-Hamidi, 2001.  
Zamroni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-10, 1996.